

**Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling**

Volume 12 (2) 155 – 166 November 2022

ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online)

DOI: 10.25273/counsellia.v12i215398

Available online at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK>

---

## **Peran Konselor Dalam Mewujudkan Ajeg Bali Sebagai Perempuan Hindu Bali**

Rr Dwi Umi Badriyah<sup>1</sup>, Kadek Suhardita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa  
Indonesia, Bali

Email : [roringrum20@gmail.com](mailto:roringrum20@gmail.com)

email : ✉ [kadeksuhardita8@gmail.com](mailto:kadeksuhardita8@gmail.com)

---

**Abstrak/Abstract:** Ajeg Bali adalah Bali yang kokoh, tak tergoyahkan, teratur, tegak dan lestari dalam mempertahankan identitas manusia etnik Bali. Upaya mewujudkan pembangunan masyarakat yang ajeg Bali, pemerintah membuat program cinta budaya yang di prioritaskan bagi kaum perempuan hindu Bali yang dituangkan dalam wadah PKK, yang merupakan sebuah organisasi perempuan hindu Bali pada suatu desa pakraman. Peranan perempuan Bali yang mengajegkan Bali dalam adat dan budaya, khususnya yang menyangkut tradisi dan upacara yang bersifat domestik, seharusnya tidak perlu menggagalkan peranannya di sektor publik karena ada banyak solusi yang dapat dipakai untuk mengatasinya dengan pemanfaatan teknologi dan komunikasi yang efektif dan efisien. Konselor berperan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana peran perempuan hindu Bali di masyarakat yang berada pada lingkungan kondisi sosial budaya yang khas dan unik. Pemahaman hanya dapat dilakukan dengan memberikan empati tidak hanya sekedar simpati pada perempuan itu sendiri. Sehingga dengan demikian perempuan hindu Bali yang masa kini dapat menuangkan pemikiran-pemikiran yang logis, kreatif dan inovatif, dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai perempuan yang bekerja, tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai, adat istiadat dan budaya adat Bali sehingga tetap bisa mengajegkan Bali.

**Kata Kunci:** Ajeg Bali, Perempuan Hindu Bali, Peran Konselor

---

*Ajeg Bali is a Bali that is firm, immovable, orderly, upright and sustainable in maintaining the identity of the Balinese ethnic people. In an effort to realize the development of a stable Balinese society, the government created a culture-loving program that prioritized Balinese Hindu women as outlined in the PKK, which is an organization of Balinese Hindu women in a Pakraman village. The role of Balinese women who uphold Bali in customs and culture, especially concerning traditions and ceremonies that are domestic in nature, should not necessarily derail their role in the public sector because there are many solutions that can be used to overcome them by using effective and efficient technology and communication. The role of the counselor is to provide an in-depth understanding of the role of Balinese Hindu women in society in a unique and unique socio-cultural environment. Understanding can only be done by giving empathy, not just sympathy for the woman herself. So that today's Balinese Hindu women can express logical, creative and innovative thoughts, in carrying out their roles as housewives and as working women, but still adhere to Balinese values, customs and culture so that can still make Bali proud.*

**Keywords:** *Ajeg Bali, Balinese Hindu women, The role of the counselor*

---

**Received** 16-1-2023; **Accepted** 7-2-2023; **Published** 15-2-2023

**Citation:** Rr Dwi Umi Bardiyah, Kadek Suhardita. (2022). Peran Konselor dalam Mewujudkan Ajeg Bali sebagai Perempuan Hindu Bali. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 155 – 166. Doi.org/10.25273/v12i215398



Copyright ©2021 Counsellia: Bimbingan dan Konseling  
Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## **PENDAHULUAN (Times New Roman 11 bold)**

Pulau Bali adalah pulau yang terkenal dengan sebutan pulau beribu pura yang memiliki berbagai macam keunikan. Bali sangat terkenal<sup>1</sup> dengan sikap ramah tamahnya, toleransi yang tinggi dan ikatan kegotongroyongan yang kuat sampai saat ini. Bali yang saat ini dihadapi oleh perubahan-perubahan jaman yang semakin modern dengan teknologi yang semakin maju, mengharuskan masyarakat untuk ikut berkembang namun tetap mengajegkan budaya adat Bali. Keajegan Bali dapat diartikan sebagai kelestarian dari pada Bali itu sendiri, baik alam maupun budayanya. Ajeg Bali bukanlah sebuah konsep yang stagnan, melainkan sebuah upaya pembaharuan terus menerus yang dilakukan secara sadar oleh manusia Bali. Tujuannya jelas untuk menjaga identitas, keutuhan serta proses budaya Bali. Di mana upaya ini akan bermuara pada peningkatan kekuatan manusia-manusia Bali agar tidak jatuh di bawah penaklukan hegenomi budaya global. Hegenomi budaya merupakan dominasi terhadap masyarakat ragam budaya oleh kelas pengusaha yang membentuk (atau memanipulasi) budaya masyarakat tersebut. Di tengah realita dan kekhawatiran saat ini, Bali Post edisi nomor 1 pada usia ke 56, mengangkat fenomena tentang “Ajeg Bali”, dimana sejumlah pemikiran dari beberapa pakar dan masyarakat diketengahkan dengan tujuan yang jelas yaitu agar masyarakat Bali sadar bahwa ada sesuatu yang mesti diperbaiki apabila kita mencintai Bali. Banyak yang berpendapat bahwa ajeg Bali adalah mengembalikan Bali seperti jaman dulu, jelas itu hal yang tidak mungkin dan bahkan tidak diinginkan. Menurut seorang pelukis bernama Nyoman Erawan dalam diskusinya di Rumah Makan Sari Merta, 28 Juli lalu yang diunggah dalam Buku “Ajeg Bali Sebuah Cita-Cita” yang diterbitkan oleh Bali Post, mamaknai bahwa ajeg Bali adalah kemampuan manusia Bali untuk memiliki kepercayaan diri (*cultural confidence*). Dimana kepercayaan diri tersebut bersifat kreatif dan tidak membatasi diri pada hal-hal fisik semata.

*The first situation I will discuss focuses on some women in a rural village who appear to have ingested the Ajeg Bali message. Engaging with the Ajeg Bali philosophy has been helpful to their personal mobility within a restrictive village environment. The second case suggests that, women who relocate to the capital Denpasar may be affected by global religious movements that challenge basic concepts of performative Ajeg Bali culture.*

(“Womens. Stud. Int. Forum,” 2003)

(Prajnawrdhi et al., 2015) menjelaskan bahwa: *The implementation guidelines is a significant tool which could be broken down into specific guidelines for participation by ‘Banjar’, ‘Dusun’, ‘Desa Dinas’ and ‘Desa Pekraman (Adat)’ in*

*the conservation process. Guidelines and details on new developments in Denpasar and the responsibility of each stakeholder in the community for the conservation should be identified. This should be regulated as the responsibility mostly falls on the Hindu Adat community*

Pemerintah Bali saat ini membangun Bali dalam jalinan kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya tanpa mengorbankan atau menghancurkan adat dan budaya Bali yang berlandaskan Tri Hita Karana. Di mana visi dari pembangunan daerah Bali adalah “Nangun Sat Kerthi Loka Bali melalui pola pembangunan semesta berencana menuju Bali Era Baru” kalimat yang mengandung taksu yang mendalam dalam membangun Bali yang maju dan beradab. Dalam mewujudkan pembangunan kebudayaan Bali tersebut pemerintah membuat program cinta budaya yang di prioritaskan bagi kaum perempuan dalam wadah PKK. Kenapa harus fiminisme (perempuan)? karena salah satunya di Bali sendiri perempuan memiliki simbol yang sangat sakral yang nampak pada Dewi Shri (Dewi Kesuburan) dan Dewi Saraswati (Dewi Pengetahuan). Di sisi lain perempuan Bali juga dianggap memiliki loyalitas tinggi dalam mengembangkan, mewariskan, melestarikan, dan eksistensi kebudayaan masyarakat Bali (Ajeg Bali) walaupun selalu dihadapkan oleh perubahan jaman yang semakin modern seperti jaman digital saat ini dan harus tetap berlandaskan Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana merupakan tiga penyebab kebahagiaan atau kesejahteraan (Purana, 2016) Tri Hita Karana mengajarkan manusia mengupayakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungan. Dengan majunya perkembangan jaman saat ini, para perempuan Bali melakukan inovasi, kreativitas dan efisiensi waktu dalam menghadapi perubahan jaman tanpa mengubah adat ataupun mengurangi makna dari nilai-nilai budaya dan kebiasaan Hindu Bali. Sehingga tetap mengajegkan Bali tanpa mengurangi makna dari yadnya ataupun nilai-nilai sakral dari budaya ajeg Bali. Perempuan Bali yang saat ini sebagian besar mempunyai peran ganda sebagai perempuan yang bekerja

Peranan perempuan Bali dalam agama Hindu menempati kedudukan yang mulia yang tidak kalah sentralnya dengan kaum laki-laki. Malah lebih dari itu perempuan Bali menentukan maju mundurnya suatu masyarakat, perempuan Bali dijadikan takaran atau cerminan pengukur, seperti diistilahkan sebagai Dewa-Dewi, Samara Ratih, Purusa Pradhana, Lingga Yoni, yang menunjukkan antara laki-laki dan perempuan (suami-istri) sebagai “Roroning Atunggal” dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Hindu, yang sering diumpamakan sebagai tangan kanan dan tangan kiri yang tidak dapat dipisahkan, dimana masing-masing mempunyai kedudukan yang sama namun fungsi dan tugas serta kewajiban yang berbeda sesuai dengan guna karma (kodrat atau swadarmanya) masing-masing.

Dalam mewujudkan perempuan Hindu Bali yang mengajegkan Bali di jaman yang sudah maju dan semakin modern, konselor memberikan pemahaman-pemahaman tentang bagaimana cara untuk berpikir secara logis, bertindak efektif dan efisien, serta kreatif dalam membuat suatu inovasi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai, adat-istiadat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Hindu Bali untuk tetap bisa mengajegkan

Bali, dengan memberikan bimbingan kelompok pada salah satu wadah organisasi perempuan yang ada di desa atau kelurahan yang disebut dengan PKK.

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah sebuah organisasi kemasyarakatan desa yang tumbuh dari bawah dengan perempuan sebagai penggerak dalam membangun, membina, dan membentuk keluarga guna mewujudkan kesejahteraan keluarga sebagai unit kelompok terkecil dalam masyarakat. Di masing-masing desa terdapat PKK inti yang merupakan gabungan dari PKK yang terpilih dari masing-masing banjar, dan terdapat PKK di masing-masing banjar. Seiring dengan perkembangan jaman konselor memberikan bimbingan secara kelompok dan mengarahkan para ibu-ibu PKK untuk lebih mengembangkan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa, melestarikan serta mengajekkan Bali, melalui program-program yang bertemakan ajeg Bali sehingga para perempuan hindu Bali dapat melestarikan budaya, adat-istiadat, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat Bali baik yang bersifat spiritual maupun kesenian.

#### **METODE PENELITIAN (Times New Roman 11 bold)**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *literatur review*. Artikel ini di disusun melalui metode analisis artikel ilmiah dengan cara mengkaji serta memberikan analisis dari temuan hasil penelitian terdahulu (Miftachul et al., 2021). Penelitian ini melalui berbagai tahapan diantaranya: mengumpulkan literatur baik jurnal, buku serta hasil wawancara dari Bendesa Adat Kaba-kaba dan penarikan kesimpulan dari hasil kajian yang telah dilakukan selanjutnya melakukan diskusi berkenaan dengan kajian tersebut. Adapun hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada table di bawah:

**Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu Mengenai Ajeg Bali**

No	Judul	Peneliti	Tahun
1	Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Kehidupan Umat Hindu	Drs. I Made Purana, M.Si	2016
2	Women's Studies International Forum	Women's Studies International Forum, Vol. 26, No. 3, p. I	2003
3	Preserving cultural heritage of Denpasar: local community perspectives	Tri Anggraini Prajnawrdhi a, *, Sadasivam Karuppannan a , Alpana Sivam a	Procedia Environmental Sciences 28 ( 2015 ) 557 – 566
4	Adat, Budaya dan Agama Loka: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali	<i>Deni Miharja</i>	2013
5	Melawan Ajeg Bali : Antara Eksklusivitas dan Komersialisasi *	Nyoman Wijaya	2019
6	Balinese identity as tourist attraction From 'cultural tourism' (pariwisata budaya) to 'Bali erect' (ajeg Bali)	Michel Picard	2008

## PEMBAHASAN

### A. Ajeg Bali

Secara harfiah, kata “ajeg” memiliki makna yang kukuh, tidak tergoyahkan, tegak dan tetap lestari. Apabila kata ajeg di sandingkan dengan Bali, maka dapat diartikan bahwa Bali yang kukuh dan tidak tergoyahkan untuk tetap lestari. Secara umum ajeg Bali adalah segala bentuk kegiatan yang mempunyai cita-cita untuk menjaga identitas kebalian masyarakat Bali yang dibentuk dengan cara mengartikulasikan Bali sebagai sebuah konsep kebudayaan yang dimaknai sebagai adat, norma-norma, nilai-nilai dan agama dari para leluhur masyarakat Bali.

*The formulation of ‘Balineseness’ has undergone a new turn in response to the feeling of insecurity caused by the bombing of 2002. During the ensuing months, a party of journalists, academics and politicians, assembled by the head of the Bali Post Group, the main media group on Bali, launched the slogan ajeg Bali – which translates approximately as ‘Bali erect’ (the Balinese word ajeg means both ‘upright’ and ‘firm’). This slogan has henceforth become an unavoidable reference in Balinese public discourses (Picard, 2008)*

Menurut Atmaja (2005:3) Ajeg Bali adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya (kultur) yang merupakan respon dari orang Bali terhadap adanya globalisasi, yaitu sebagai upaya untuk mengatasi pengaruh-pengaruh dari kebudayaan modern yang mempunyai latar belakang barat. Untuk menanggulangi pengaruh-pengaruh dari kebudayaan modern tersebut yang merupakan suatu ancaman bagi keajegan Bali, maka di tiap-tiap desa dibuat sebuah aturan yang disepakati bersama, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang di sebut dengan *awig-awig atau perarem*. Aturan ini mengikat kelembagaan adat yaitu *desa pekraman, banjar, dan sekaa*. Untuk bisa tetap megajegkan Bali, masyarakat hindu Bali mempunyai beberapa kearifan lokal yang dapat dilihat dari *Buku Awig-Awig Desa Pekraman Kaba-Kaba tentang Parhayangan, Pawongan dan Palemahan*, Kediri, Tabanan (warsa 2014) yang menjiwai setiap aktivitas masyarakat yaitu;

1. *Kulawarga (Menyama-Braya)* yaitu tentang hubungan kekerabatan dalam keluarga maupun lingkungan banjar ataupun desa.
2. *Konsep Karma Phala* yaitu kerja adalah sebuah yadnya atau pengorbanan suci tanpa mengharapkan balasan dan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi, tetapi untuk kesejahteraan umum.
3. *Segelilik-Segeluluk* yaitu sebuah aktivitas kebersamaan, kesatuan dan persatuan secara internal dan eksternal yang kokoh dan kompak.
4. *Sidikara* yaitu suatu hubungan sosial dimana adanya toleransi antar sesama, saling tolong menolong, dan pergaulan yang harmonis.
5. *Lascarya* yaitu suatu keiklasan dalam hubungan sosial yang rela dan bersedia mengorbankan diri sendiri untuk kepentingan sesama.

6. *Rasa Jengah* yaitu tidak menunda-nunda waktu untuk bekerja sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan dapat mengentaskan kemiskinan.
7. *Macingkrem (Jimpitan/iuran)* yaitu suatu pola hidup bersama di dalam mengembangkan perekonomian agar nantinya dapat meringankan beban masyarakat, dimana anggota masyarakat yang di sebut dengan krama mengeluarkan uang sebagai iuran sesuai dengan kesepakatan bersama dalam peparuman (rapat) yang nantinya digulirkan pada krama dengan pinjaman berbunga rendah. Masyarakat Bali akan terhindar dari budaya-budaya modern yang banyak berasal dari budaya barat jika tetap mampu menjaga kearifan lokal dalam masyarakat Bali dan tetap berpegang teguh pada adat, nilai-nilai dan norma-norma untuk keajegan Bali yang sangat sakral.

## **B. Perempuan Hindu Bali**

Seorang perempuan hindu Bali yang selalu dihadapkan oleh sebuah perubahan-perubahan jaman yang semakin maju dan modern, namun harus tetap menjalankan hak dan kewajibannya sebagai seorang perempuan Bali dengan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai dan norma-norma serta kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat hindu Bali, untuk tetap bisa mengajegkan Bali. Menurut N. Putrawan dalam Bukunya “Babad Bali Baru” (2000 : 129), pada jaman dulu kaum perempuan Bali biasanya menekuni pekerjaan khas mereka di rumah, seperti memasak nasi, menenun kain, memberi makan ternak babi, ayam, anjing dan lainnya. Sehabis menanak nasi para perempuan biasanya para perempuan Bali menghaturkan sesajen *Yadnya Sesa* yang bertujuan mengungkapkan rasa syukur dan bakti kehadapan Tuhan atas rahmat makanan yang telah di berikan oleh-Nya. *Yadnya Sesa* ini dipersembahkan ke merajan dan peralatan-peralatan dapur lainnya, kemudian sore harinya mereka harus menghaturkan segehan dengan maksud ditujukan kepada *Butha Kala* agar tidak mengganggu seisi rumah. Kegiatan-kegiatan itu dapat mengikat mereka agar tidak ke luar rumah pada waktu-waktu tertentu. Bila ada waktu senggang sehabis menanak nasi dan melakukan kewajiban di rumah lainnya, maka segera memanfaatkan waktu yang luang untuk mengobrol dengan tetangganya sambil *mekutu* ( mencari kutu rambut ). Dalam hal ini banyak pengaruh negative, seperti munculnya isu tentang rumah tangga orang lain. Tapi meskipun perempuan Bali jaman dulu mempunyai kebiasaan yang demikian namun mereka ulet dan rajin. Menurut Van Hoeyvell (di kutip dari Buku N.Putrawan “Babad Bali Baru”, (2000 : 130)) dalam perjalanan ke Jawa, Madura dan Bali pada tahun 1847 menyaksikan banyak kaum perempuan Bali menjunjung beban berat di atas kepala mereka tanpa dipegang dan berjalan di bawah terik matahari. Selain itu, para perempuan Bali juga mereka mengurus anak-anak dan keluarganya, mereka juga harus menyosoh atau menumbuk padi untuk mendapatkan beras. Sedangkan bagi para remaja putri yang masih single, biasanya

mereka berdagang mencari nafkah sendiri yang merupakan proses belajar baginya. Dan di pihak remaja pria, dalam usia yang sangat dini sudah menjauhkan diri dari ayahnya dan belajar mandiri. Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, para perempuan Bali sudah semakin maju untuk memanfaatkan waktu dengan baik dan efisien. Setelah memasak para perempuan Bali saat ini tetap melaksanakan yadnya sesa dan pada sore harinya ngaturan segehan yang bertujuan untuk persembahan kepada *Sang Butha Kala* agar tidak mengganggu kehidupan dalam keluarga sehingga bisa terciptanya kesejahteraan keluarga. Dan kebiasaan mekutu, sekarang hanya dilakukan pada saat hari-hari tertentu ketika para perempuan Bali ngumpul, seperti adanya hari raya keagamaan, setelah selesai melaksanakan upacara, para perempuan Bali akan berkumpul dan bercengkrama serta mekutu dalam suasana yang penuh keakraban. Menurut kepercayaan masyarakat Hindu Bali yang masih dilaksanakan sampai saat ini, Seorang perempuan Bali yang sudah berkeluarga, jika keluar rumah harus menggunakan selendang atau handuk yang membalut lehernya dengan tujuan orang lain tahu apabila perempuan itu telah menikah dan berkeluarga, perempuan Bali dalam keadaan hamil, tidak diperkenankan ke tempat orang melaksanakan yadnya seperti pengabenan, memukur, potong gigi, ataupun ke acara pernikahan. Dalam kepercayaan Hindu Bali juga ada istilah *Cuntaka* yang artinya suatu keadaan yang tidak suci. Cuntaka di pengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor dari luar diri. Seorang perempuan Bali dikatakan cuntaka apabila dia sedang mengalami menstruasi (faktor dari dalam diri sendiri), dan mengalami cuntaka jika ada keluarga yang meninggal (faktor dari luar dirinya), seorang perempuan Bali dalam keadaan menyusui juga tidak boleh ditempat suci, karena jika air susu sampai jatuh di tempat suci, maka kesucian pura akan ternodai karena air susu itu dianggap darah yang tidak boleh tumpah atau jatuh di tempat suci atau pura. Apabila mengajak anak kecil pertama kali ke Pura, seorang perempuan Bali harus membawa aturen sesajen yang disebut dengan *Pejati* dengan tujuan untuk memperkenalkan bahwa ada anggota baru dalam keluarga. Jika mengajak anak kecil yang berusia 5 tahun ke bawah untuk keluar rumah, sebagai perempuan Bali kita harus selalu ingat untuk mengolesi anak dengan bawang merah di ubun-ubun kepalanya dan setiap lekuk anggota badannya, serta sisa pembakaran arang di *Cangkem paon* dicolek sedikit dan ditempelkan pada pertengahan alis sang anak dengan tujuan agar anak terhindar dari hal-hal mistis yang berada di luar rumah. Seorang perempuan Bali yang masih menyusui, apabila datang dari luar rumah dan ingin menyusui anaknya, harus membersihkan susunya terlebih dahulu dan membuang air susunya dulu di ari-ari anaknya dengan tujuan agar tidak diganggu oleh *Sang Ari-Ari*, yang secara ilmiahnya bertujuan untuk pembersihan diri secara fisik sebelum bersentuhan dengan anak, yang jaman sekarang bertujuan untuk pencegahan dari covid 19, Seorang perempuan hindu Bali pada saat

maturan ke pura, rambutnya tidak boleh terurai, karena menurut kepercayaan hindu Bali apabila ada helian rambut sampai jatuh di pura, itu akan mengakibatkan *keletehan pura* (kekotoran pura). Selain itu kepercayaan masyarakat Bali dari jaman dulu sampai saat ini dalam keluarga, untuk waktu keluar rumah juga dibatasi dan tidak boleh dilanggar oleh semua anggota keluarga (dikutip dari Buku Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, (2004;222)) yaitu waktu pada pukul 12.00 siang yang disebut dengan *Kalitepet* tidak boleh bepergian dan pukul 19.00 malam yang disebut dengan *Sandikaon* (sarumua), walaupun ada urusan yang sangat darurat harus melewati jam tersebut barang 5 sampai 10 menit baru berangkat Apabila dilanggar akan membahayakan diri sendiri karena menurut penuturan para orang tua Hindu Bali, pada waktu tersebut para Rerancangan atau para *Butha Kala lunge ring margi* (para makhluk astral sedang bepergian di jalan), sedangkan secara ilmiah waktu *kalitepet* itu adalah waktu dimana matahari sedang berada tepat di atas ubun-ubun dan panasnya sangat menyengat sehingga dapat mengganggu kita dalam berkendara, sedangkan *sandikaon* adalah keadaan mulai kabur atau tidak melihat dengan jelas yang bisa sangat membahayakan keselamatan kita diperjalanan.

Menurut Keterangan dari Bendesa Adat Kaba-Kaba, Bapak Dr. dr. I Putu Gede Santika, M.Si, dalam hukum waris masyarakat Bali, adapun kedudukan perempuan Bali yang meninggalkan keluarganya tidak akan mendapatkan waris. Memang ada hak waris bagi perempuan, tetapi hanya berlaku terhadap golongan Tri Wangsa yaitu pada Golongan Ksatria (Raja). Dipetik dari Awig-Awig Desa Pekraman Adat Kaba-Kaba, Bagian 1 pada Tata Pawongan (tentang pernikahan) pasal 45, kedudukan perempuan Bali, Bagi anak perempuan yang dijadikan sentana, mereka dalam kedudukan tersebut akan sama dengan anak laki-laki, dengan demikian berhak atas hak waris orang tuanya. Anak perempuan akan berkedudukan sebagai laki-laki (*Purusa*) sedangkan anak yang laki-laki yang diambil dan menikah dengan anak perempuan itu berkedudukan sebagai perempuan (*Predana*). Perempuan yang berperan sebagai Kepala keluarga dan hak waris ada dipihak perempuan, tetapi apabila sudah dalam keadaan menikah membeli sesuatu, itu adalah hak waris bersama antara suami dan istri. Kedudukan perempuan Bali dalam sistem perkawinan "*Pade Gelahan*" adalah memiliki kedudukan dan hak waris yang sama antara laki-laki dan perempuan, dan memikul tanggung jawab yang sangat besar karena harus mengikuti dua adat budaya yang berbeda antara adat budaya dari laki-laki dan budaya adat dari pihak perempuan. Apabila tidak didukung oleh perekonomian yang sangat mapan untuk mengikuti dua perbedaan budaya dan adat dari pihak laki-laki dan perempuan, maka sangat sulit untuk dijalankan. Oleh karena itu sampai saat ini belum ada yang melaksanakan sistem perkawinan Pada Gelahan di Desa Adat Kaba-Kaba.

Dalam budaya perkawinan sentana, konselor memberikan edukasi dan pemahaman tentang perkawinan sentana, melalui bimbingan



kelompok pada organisasi *Sabha Yowana*, yang merupakan organisasi yang terdiri dari kumpulan anak-anak remaja yang berada di desa ataupun banjar, agar mereka bisa memahami bagaimana hak dan kewajiban dalam perkawinan sentana yang berhubungan dengan warisan keluarga, dan ke depannya para remaja laki-laki tidak merasa gengsi dan takut untuk melaksanakan perkawinan sentana yang bertujuan untuk mengajegkan dan tetap melestarikan adat dan budaya masyarakat hindu Bali. Seiring dengan perkembangan jaman saat ini, peran perempuan Bali dalam keluarga dewasa ini, tidak sedikit yang belum kawin (*deha*) mempunyai pekerjaan di luar rumah dengan penghasilan yang baik, walaupun banyak dikhawatirkan akan menimbulkan konflik peranan (Saraswati, 1997;158 ; Anshori,1994;4). Sedangkan perempuan yang sudah berkeluarga mempunyai peran ganda, yaitu disamping tetap berperan sebagai Ibu Rumah Tangga, juga berperan dalam pekerjaan mencari nafkah membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tidak terkecuali perempuan Bali (Suryani,1993:229). Peranan perempuan Bali di dalam perekonomian saat ini sama kedudukannya dengan laki-laki. Para perempuan Bali yang menikah keluar juga berperan sebagai tulang punggung keluarga dalam perekonomian, ada beberapa dari mereka yang penghasilannya lebih besar dari suaminya, tetapi mereka tetap hormat kepada suaminya karena suami adalah tetap kepala keluarga dan sebagai teladan bagi para istri.

### C. Peran Konselor

Peran konselor pada kegiatan kemasyarakatan yaitu dengan tetap menekankan adat – istiadat yang telah berlaku pada wilayah terasebit, sehingga dalam pemberian layanan informasi yang nanti melibatkan warga masyarakat masih mengacu kepada aturan – aturan yang ada di desa tanpa harus mendiskriminasi aturan yang telah ada tersebut. Keberadaan masyarakat yang semakin maju dan modern saat ini, sebagian besar perempuan hindu Bali sibuk bekerja sehingga mereka harus pintar-pintar membagi waktu untuk mengurus keluarga, bekerja, dan *menyama braya* ( bermasyarakat ), tetapi harus tetap bisa menjadi perempuan Bali yang mengajegkan Bali. Untuk mengatasi problematika perempuan-perempuan hindu Bali agar tetap bisa mengajegkan Bali, konselor bersama ibu ketua PKK inti memberikan layanan bimbingan kelompok kepada ibu-ibu PKK inti yang merupakan gabungan dari ibu-ibu PKK yang terpilih dari masing-masing banjar. Mereka di berikan bimbingan kelompok dengan Teknik pemberian informasi dimana informasi berupa tentang bagaimana cara agar tetap bisa mengajegkan Bali di tengah-tengah kesibukan mereka menjadi wanita karier atau perempuan bekerja, dan PKK inti ini kemudian menyampaikan hasil bimbingan dan edukasi yang sudah diperoleh dari konselor di desa, ke masing-masing PKK banjar yang nantinya dilaksanakan oleh ibu-ibu PKK di masing-masing banjar. Bimbingan kelompok dari konselor berupa; pemberian bimbingan dan edukasi tentang pembuatan banten yang melibatkan *serati desa* ( wanita yang sudah mahir

membuat bebantenan ), agar ibu-ibu PKK paham bagaimana membuat banten atau sesajen yang benar tanpa mengurangi makna dan nilai-nilai sakral dari banten tersebut. Seperti misalnya; jajan untuk banten atau *kacang saur* ( parutan kelapa yang digoreng dan berisi bumbu ) yang di bungkus dengan plastik. Secara ilmiah cara ini bertujuan untuk menjaga kebersihan banten atau sesajen untuk persembahan yadnya, dan terhindar dari lalat ataupun debu, serta bisa di buat jauh-jauh hari sebelum digunakan untuk sarana upakara, ada juga pembuatan tumpeng untuk sarana upakara juga bisa dibuat jauh-jauh hari juga dengan cara merendam beras terlebih dahulu kemudian ditiriskan, lalu dicampur dengan tepung kanji dan di kukus, ketika sudah matang selanjutnya di bentuk tumpeng dengan menggunakan cetakan tumpeng yang diolesi sedikit minyak pada cetakan agar tidak lengket, setelah itu di jemur. Pembuatan nasi berwarna untuk segehan juga bisa dibuat dengan cara merendam beras terlebih dahulu kemudian di kukus, setelah matang selanjutnya di beri warna sesuai dengan warna segehan yaitu warna merah, kuning, hitam, putih, setelah itu di jemur. Secara ilmiah cara ini bertujuan agar persembahan yadnya sebagai sarana upakara untuk banten tidak cepat basi dan bisa bertahan lama. Untuk sarana persembahyangan yang menggunakan *janur* ( daun kelapa muda yang berasal dari Bali ) bisa diganti menggunakan *janur ibus* ( daun kelapa sawit yang berasal dari Sulawesi ), karena *janur ibus* bisa bertahan lama dan tidak cepat busuk dalam membuat sampian-sampian ataupun sarana upakara lainnya. Secara ilmiah pemakaian *janur ibus* bertujuan agar sarana upakara atau banten bisa bertahan lama, awet, bersih dan tidak busuk. Di tengah kesibukan perempuan-perempuan hindu Bali yang bekerja, mereka bisa membuat sarana upakara untuk yadnya di sela-sela waktu luangnya atau saat mereka mendapatkan cuti atau libur dalam bekerja. Tidak hanya dalam pembuatan banten atau sesajen, perempuan hindu Bali juga harus melestarikan kesenian Bali yang begitu sakral, konselor memberikan layanan bimbingan kelompok kepada ibu-ibu PKK inti untuk terus berlatih dalam menari rejang sebagai tarian sakral yang ditarikan pada saat piodalan pura-pura besar di Bali, yaitu dengan menghadirkan pelatih tari ke banjar-banjar yang dibayar dengan menggunakan kas PKK masing-masing banjar, (dimana ibu-ibu PKK di desa Kaba-Kaba, Kediri, Tabanan ini sudah pernah memecahkan Rekor Muri dalam menarikan Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari ), dan sekarang sudah dilatih untuk menari Rejang Teratai Putih dan Rejang Mendak Siwi yang akan di tarikan saat perayaan keagamaan di pura-pura kahyangan tiga yaitu pura desa, pura puseh dan pura dalem. Selain itu, ibu-ibu PKK di masing-masing banjar juga dibimbing dan dilatih untuk megeguritan, mekidung, mewirama dan megambel yang mendatangkan pelatih dan dibayar dengan kas PKK banjar. Konselor juga memberikan bimbingan, agar ibu-ibu PKK di banjar di saring dan dipilih menurut minat dan bakatnya apakah mereka mempunyai minat dan bakat pada bidang kesenian tari, megeguritan, mekidung, mewirama ataupun megambel. Untuk pengumpulan uang kas dan pengumuman laporan anggaran masing-masing PKK di banjar, tiap-tiap PKK di masing-masing banjar mengadakan rapat atau pertemuan yang diadakan setiap sebulan sekali yang disebut dengan “*Parum PKK*” yang dilaksanakan setiap *rainan tumpek* yaitu

tepatnya setiap sabtu kliwon. Sebelum di adakan parum PKK, ibu-ibu PKK terlebih dahulu mengadakan gotong royong pembersihan lingkungan di area sekitar banjar, setelah selesai gotong royong ibu-ibu PKK kembali ke rumah untuk bersiap-siap mengikuti rapat parum PKK dengan menggunakan pakaian adat madya.

Setiap sebulan sekali PKK inti mengadakan rapat untuk membahas sampai sejauh mana program-program PKK telah terlaksana, apabila ada kendala-kendala dalam pelaksanaannya, peran konselor disini adalah membantu memberikan bimbingan kepada ibu-ibu PKK tentang bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang dihadapi di lapangan dalam melaksanakan program-program yang telah di rencanakan. Di mana dalam pelaksanaan untuk mengajegkan kesenian Bali, para perempuan hindu Bali terbagi ke dalam beberapa kelompok yang disebut dengan *Sekaa*. Ada seka penari, sekaa megeguritan, sekaa megambelan/ sekaa tabuh, sekaa kidung, dan sekaa mewirama. Semua kesenian itu akan ditampilkan dalam upacara keagamaan yang bersifat sakral.

## SIMPULAN

Bali adalah sebuah pulau dewata yang unik dan merupakan suku bangsa yang tetap mengembangkan identitas kebaliaannya dengan konsep ajeg Bali, yang disesuaikan dengan adat dan tradisi dari nenek moyangnya, yang telah dibangun dengan susah payah dari jaman dahulu agar adat dan tradisi tersebut tetap ajeg dan tidak berubah sedikitpun walaupun digerus oleh perkembangan jaman yang semakin maju. Dalam mengajegkan Bali, Pemerintah Bali saat ini membangun Bali dalam jalinan kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya tanpa mengorbankan atau menghancurkan adat dan budaya Bali dengan sebuah Visi “Nangun Sat Kerthi Loka Bali melalui pola pembangunan semesta berencana menuju Bali Era Baru” kalimat yang mengandung taksu yang mendalam dalam membangun Bali yang maju dan beradab. Dalam mewujudkan pembangunan tersebut pemerintah membuat program cinta budaya yang di prioritaskan bagi kaum perempuan hindu Bali dalam wadah organisasi PKK. Kenapa harus fiminisme (perempuan)? karena salah satunya di Bali sendiri perempuan memiliki simbol yang sangat sakral yang nampak pada Dewi Shri (Dewi Kesuburan) dan Dewi Saraswati (Dewi Pengetahuan). Banyak perempuan hindu Bali saat ini mempunyai dilema dalam mengajegkan tradisi adat dan keagamaan hindu di Bali, di tengah kesibukan mereka sebagai perempuan yang bekerja atau wanita karier, mengurus keluarga dan bermasyarakat atau *menyama braya*.

Untuk mengatasi dilema dari perempuan-peempuan hindu Bali, konselor memberikan bimbingan kelompok dan bekerja sama dengan ketua organisasi PKK inti yang terdapat di desa pekraman. Konselor memberikan bimbingan tentang bagaimana pembuatan banten atau sesajen yang benar tetapi sudah di modifikasi secara kreatif dan inovatif tanpa mengurangi nilai dan makna dari banten atau sesajen tersebut yang digunakan sebagai sarana upakara. Selain itu konselor juga memberikan bimbingan tentang cara mengajegkan kesenian masyarakat Bali yang begitu sakral yang dipentaskan dalam berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan atau

upacara yadnya. Para ibu-ibu PKK di tiap-tiap banjar di saring dan di bagi sesuai dengan minat dan bakatnya dalam berkesenian yaitu; seni tari, seni tabuh/gambelan, seni mekidung, seni megeguran, dan seni mewirama.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji dan Syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan artikel ini yang merupakan pemikiran penulis berkenaan dengan Peran Konselor dalam Mewujudkan Ajeg Bali sebagai Perempuan Hindu Bali.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardika I Wayan. 2004. "Dekolonialisasi Teoritik : Wacana Perempuan". *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya Fakultas Sastra Universitas Udayana* No. 8 Tahun XV. Yayasan Guna Widya
- Atmaja, Nengah Bawa. 2005."Bali Pada Era Globalisasi : Pulau Seribu Pulau Tidak Seindah Penampilannya". (Hasil Penelitian –Studi Kasus Pada Berbagai Desa). Singaraja
- Awig-Awig Desa Pekraman Kaba-Kaba. 2014
- N. Putrawan. 2008. "Babad Bali Baru : Sejarah Kependudukan Bali 1912 – 2000". Cet. 1-Denpasar. Pustaka Manikgeni
- Satria Naradha. 2004. "Ajeg Bali : Sebuah Cita-Cita". Denpasar. Bali post
- Saraswati, Tumbu. 1997. "Peran Ganda Wanita Sebagai Sumber Daya Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Generasi Muda". Dalam Dadang S Anshori, et al (ed). *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Pustaka Hidayah
- Suryani, Luh Ketut. 1993. " Peran Ganda Wanita Bali – Hindu". Dalam Daniel Tifa dan Sudyatmika Sugriwa (ed). *Rahasia Pembangunan Bali*. Jakarta : Suara Karya-Citra Budaya
- Picard, M. (2008). Balinese identity as tourist attraction: From 'cultural tourism' (pariwisata budaya) to 'Bali erect' (ajeg Bali). *Tourist Studies*, 8(2), 155–173. <https://doi.org/10.1177/1468797608099246>
- Prajnawrdhi, T. A., Karuppanan, S., & Sivam, A. (2015). Preserving Cultural Heritage of Denpasar: Local Community Perspectives. *Procedia Environmental Sciences*, 28(Sustain 2014), 557–566. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.066>
- Purana, I. M. (2016). Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 5(2085), 67–76. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/237>
- Women's Studies International Forum. (2003). *Women's Studies International Forum*, 26(3), I. [https://doi.org/10.1016/s0277-5395\(03\)00070-0](https://doi.org/10.1016/s0277-5395(03)00070-0)
- Wiana, I Ketut. 2007. "Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu". Surabaya. Paramita